

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Departemen Pendidikan menjadikan SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan untuk menyediakan tenaga kerja nasional yang terampil dan terdidik serta berakhlak mulia.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 juga merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Artinya, tujuan utama penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, bangsa dan Negara.

Apabila ditinjau dari tujuan dan konsep dasar pelaksanaannya maka Pendidikan Kejuruan Tingkat Menengah (SMK) sangat berbeda dengan Pendidikan Umum (SMA). Ada tujuh kriteria Pendidikan Kejuruan yaitu: 1) Orientasi pada kinerja Individu dalam dunia kerja, 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, 4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya di sekolah, 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, 6) memerlukan sarana dan

prasarana khusus yang memadai, dan 7) adanya dukungan masyarakat. (Finch dan Crunkilton:1999).

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang pengelompokan mata pelajaran untuk SMK terdiri atas: 1). Normatif: kelompok mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya, 2). Adaptif: terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, KKPI dan Kewirausahaan, dan 3). Produktif: terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan.

Implementasi ketiga kelompok materi ini dalam bentuk aktivitas pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka, praktik sekolah dan praktik industri. Keseluruhan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pada pengorganisasian materi pelajaran dan implementasinya maka kriteria minimal lulusan SMK adalah kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, standar kompetensi ini akan menjadi modal dasar siswa ketika lepas dari SMK, artinya mereka sudah memiliki keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidangnya dan siap untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Akan tetapi dalam kenyataannya, jika dilihat hasil belajar tahun 2013/2014 di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam untuk pelajaran memperbaiki peralatan rumah tangga listrik yang merupakan mata pelajaran produktif,

dibandingkan dengan mata pelajaran adaptif dan normatif masih belum memuaskan bahkan belum kompeten.

Sebagai contoh dapat dilihat rata-rata hasil ujian untuk mata pelajaran memperbaiki peralatan rumah tangga listrik kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2013/2014 pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Pelajaran Produktif, Adaptif dan Normatif SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2013/2014.**

No	Jenis M. Pelajaran	Nama M. Pelajaran	Nilai rata-rata	KKM
1	Normatif	Pendidikan Agama	75	65
2	Adaptif	Matematika	70	65
3	Produktif	Memperbaiki peralatan rumah tangga listrik	63	70

**Sumber : observasi di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam**

Dalam tabel 1.1 ini dapat dilihat pada mata pelajaran kelompok normatif nilai rata-ratanya adalah 73, lebih tinggi dari nilai KKM, sehingga hasil belajar kelompok mata pelajaran normatif dapat dikatakan sudah tuntas. Begitu juga dengan nilai hasil belajar kelompok adaptif yang menunjukkan nilai rata-rata 70, lebih tinggi dari nilai KKM, selanjutnya hasil belajar pada mata pelajaran kelompok produktif yaitu mata pelajaran Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik nilai rata-ratanya adalah 63 sedangkan nilai KKM adalah 70, informasi ini

menunjukkan bahwa mata pelajaran produktif masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan, sehingga siswa harus mengikuti remedial. Padahal mata pelajaran memperbaiki peralatan rumah tangga listrik adalah Dasar Kompetensi untuk mata pelajaran Produktif yang menjadi persyaratan bagi siswa agar dapat melanjutkan ke mata pelajaran tingkat selanjutnya.

Fenomena lainnya adalah guru kurang memanfaatkan lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa sebagai media belajar dalam pembelajaran memperbaiki peralatan rumah tangga listrik sehingga siswa merasa sulit untuk memahami manfaat dan tujuan dalam mempelajari Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik. Guru juga kurang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menentukan dan memilih model pembelajaran.

Dalam konteks dan kasus ini, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung peka pada menghafal teori-teorinya tanpa diarahkan pada penguasaan konsep dan aplikasinya. Dalam hal ini pentingnya guru memanfaatkan metode yang bervariasi seperti demonstrasi atau simulasi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran memperbaiki peralatan rumah tangga listrik juga membuat siswa merasa bosan karena selama berada di dalam kelas siswanya hanya mendengar, menyaksikan dan mencatat apa yang dilakukan oleh guru di depan kelas. Akibatnya siswa sering keluar masuk, berbicara dengan teman serta tidak acuh dengan apa yang diajarkan guru.

Pembelajaran yang hanya diisi dengan mencatat uraian dari guru merupakan cara belajar pasif, sehingga mereka lebih cenderung menerima apa yang diberikan guru. Jika diadakan belajar kelompok hanya siswa yang memiliki

kecerdasan dan motivasi tinggi yang aktif memberikan tanggapan atas materi yang sedang dibahas. Sedangkan pada pembelajaran SMK setiap individu dituntut untuk kompeten dalam suatu bidangnya sehingga dalam satu kelas yang terdiri dari 35 siswa seluruhnya harus mencapai nilai kriteria kompetensi minimal agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun dalam kenyataan selama ini di lapangan khususnya di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam hanya berkisar 10 orang dari 25 siswa pada satu kelas yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata yang di peroleh 63 sedangkan standar KKM-nya adalah 70.

Hal ini terjadi karena siswa terdiri dari beragam karakteristik, latar belakang, sosial, budaya dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sedangkan cara belajar yang selama ini digunakan hanya monoton pada satu model belajar, sehingga kemungkinan siswa yang memperoleh nilai kriteria kompetensi minimal adalah siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki kesamaan cara belajar dengan cara belajar yang selama ini berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan dan motivasi rendah, serta siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda dengan cara belajar yang selama ini berlangsung kemungkinan akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah.

Di sisi lain, model pembelajaran telah dan terus berkembang. Perubahan yang sangat mendasar adalah dari aktivitas mengajar ke aktivitas belajar, atau dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa. Pada dasarnya, perubahan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik dan kecerdasan setiap siswa. Berikut ini beberapa model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan mengembangkan potensi serta motivasi belajar siswa, diantaranya: 1) *Contextual Teaching and Learning* : adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat dimana dia hidup, 2) *Model Inquiry Training*: adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa secara mandiri dalam bentuk penelitian sederhana, 3 ) *Model Problem Base Learning*: guru mengarahkan siswa untuk belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah, 4 ) *Model Proyek Work*: adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/ pekerjaan yang sesungguhnya, 5) *Quantum Teaching*: yaitu pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, 6) Model *cooperative learning* juga merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (2007) mengemukakan dua alasan yaitu :

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Dalam *cooperatif learning* banyak model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model *jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Juita Simbolon (2010) dan Samuel Siregar (2007) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa model pembelajaran kooperatif type *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif type *Jigsaw* juga dijamin membuat pelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena paparan dari Juita Simbolon (2010) dan Samuel Siregar (2007), saya tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif type *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat banyak masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai komponen pembelajar seperti siswa, guru, sarana prasarana, dan masih banyak komponen lainnya.

Secara spesifik sesuai dengan uraian yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik perlu diupayakan dengan pembaharuan dalam mendisain pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan jenis pelajaran. Dari banyaknya permasalahan yang dihadapi maka diperkirakan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Kemampuan guru dalam mengajar masih minim.

2. Model pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Guru kurang mengembangkan teknik penyajian materi dalam pembelajaran.
4. Pemberian materi oleh guru kurang memperhatikan kemampuan siswa.
5. Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar.

Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas peneliti menyadari bahwa masalah-masalah yang teridentifikasi di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang sangat kompleks, sehingga perlu adanya usaha yang maksimal dalam penyelesaiannya.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, peneliti perlu membuat batasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik program keahlian teknik ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. A. 2014/2015 ”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik program keahlian teknik ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. A. 2014/2015 ”

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar mencapai hasil yang optimal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik sehingga diharapkan siswa dapat lulus sesuai nilai KKM. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat perubahan hasil belajar siswa yang dicapai setelah diterapkan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada Materi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik.
2. Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada Materi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik.
3. Mengidentifikasi seberapa besar peningkatan aktivitas guru pada Materi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Selain bermanfaat bagi Peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Serta memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru SMK Negeri 1 Lubuk

Pakam khususnya yang mengajar bidang studi memperbaiki peralatan rumah tangga listrik agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Ketenagalistrikan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam T. A. 2014/2015.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, yaitu sebagai pengalaman belajar dengan menggunakan model type *Jigsaw*.
- b. Manfaat bagi guru, yaitu sebagai pandangan dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Manfaat bagi sekolah, yaitu dapat menjadi gambaran bagi tenaga pendidik untuk menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- d. Manfaat bagi peneliti, yaitu sebagai kekayaan wawasan dan pengalaman dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat menunjang hasil belajar siswa dengan maksimal.
- e. Manfaat bagi instansi pendidikan adalah menjadi argument atau penguat pentingnya mengenal dan memahami karakteristik siswa sehingga dapat memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.